

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Skripsi ini disusun demi menjawab sebuah pertanyaan sederhana: Seperti apa arsitektur gereja yang selaras dengan amanat Konsili Vatikan II? Pertanyaan ini mendesak untuk dijawab sebab arsitektur gereja akhir-akhir ini cenderung banal, dangkal, polos, tidak inspiratif, dan kikuk terhadap liturgi. Gereja memasuki era neo-ikonoklasme yang membuat gereja semakin tidak terlihat seperti gereja. Arsitektur gereja kini cenderung mendunia (*mainstreaming*); bertentangan dengan hakikatnya yang seharusnya lain dari dunia (*otherworldly*). Pasca Konsili Vatikan II, arsitektur gereja telah berubah sama sekali. Pertanyaannya, apakah perubahan tersebut sejalan dengan intensi konsili?

#### **5.1. Yang Bisa dan yang Tidak Bisa Diubah**

Perubahan Gereja menyebabkan perubahan gereja. Dari Konsili Trente ke Konsili Vatikan II, Gereja bergeser dari: perintah ke teladan ideal, pengaturan ke pelayanan, vertikalitas ke horizontalitas, ekslusi ke inklusi, permusuhan ke pertemanan, retrospektif ke prospektif, definitif ke terbuka, ancaman ke undangan, perubahan perilaku ke pertobatan hati, mendikte hukum ke menggugah kesadaran, penyesuaian tata perilaku eksternal ke pencarian kekudusan, statis ke dinamis, dan pasivitas ke aktivitas.<sup>249</sup> Arsitektur gereja berusaha mengimbangi perubahan Gereja tersebut tanpa arahan yang pasti. Konsili Vatikan II sendiri dan dokumen-dokumen setelahnya tidak memberi pedoman yang spesifik bagi para arsitek untuk

---

<sup>249</sup> Lih. Subbab 3.3.

membangun gereja. Di sisi lain, tidak banyak karya tulis yang dapat meringankan usaha para arsitek dalam menerjemahkan gagasan-gagasan dalam Konsili Vatikan II menjadi bangunan gereja.

Akhirnya mereka yang ingin membangun gereja mesti menginterpretasi sendiri dokumen-dokumen Gereja. Bagi mereka yang lahir setelah tahun 1960, Konsili Vatikan II bukan lagi sebuah peristiwa yang empiris melainkan teks yang harus ditafsirkan. Kegiatan menafsir teks itu bisa menghasilkan makna yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain; atau malah menghasilkan kesalahpahaman. Kesalahan pembacaan dan penafsiran dokumen itu misalnya: tidak ada satu pun rumusan dokumen konsili yang memandatkan konfigurasi denah sirkular untuk memenuhi tuntutan partisipasi aktif dalam liturgi. Selain itu rumusan dokumen konsili tidak pernah memandatkan penghapusan ornamentasi dan ikonografi dalam interior gereja. Kesalahpahaman juga bisa terjadi ketika penafsir tidak membaca dokumen secara holistik, tapi malah mencomot bagian tertentu dari teks kemudian memutlakkannya.<sup>250</sup> Singkatnya, beberapa pembaharuan rupanya tidak ortodoks, atau sekurang-kurangnya, tidak dimandatkan oleh konsili itu sendiri.

Selain karena ketiadaan pedoman rinci untuk membangun gereja, arsitektur gereja yang buruk akhir-akhir ini didukung pula oleh gerakan arsitektur modern. *Konteks* arsitektur modern yang sedang menggelora di pertengahan abad ke-21 klop dengan *teks* dokumen Konsili Vatikan II. Arsitektur modern membuat Gereja menjadi sekadar mesin berliturgi lewat dua prinsip utamanya: *starting again from zero* dan *ornament is a crime*. Rasionalisme, ikonoklasme, dan fungsionalisme arsitektur modern lalu mendisrupsi arsitektur gereja dari tradisi dan bahasa

---

<sup>250</sup> Lih. Subbab 2.3.

arsitekturnya yang sudah langgeng berabad-abad. Tren minimalistik dan ikonoklastik juga ternyata merupakan agenda tersembunyi para punggawa arsitektur modern untuk membersihkan seni dan arsitektur dari tradisi Katolik. Sebagaimana musik *pop* dan *rock* tidak cocok bagi musik liturgis, begitupun arsitektur modern tidak cocok bagi gereja.<sup>251</sup> Gereja memang harus mengikuti spirit zaman. Gereja juga tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya (SC 123), tapi terkadang spirit zaman itu bobrok sehingga tidak layak bagi keluhuran Gereja.

Langgam arsitektur modern menghasilkan bangunan yang putih-polos dan minimalistik. *Less is more* kata arsitek Mies van der Rohe. Sebagian orang melegitimasi prinsip ini dengan frasa “kesederhanaan yang anggun” (*noble simplicity*) dalam *Sacrosanctum Concilium*. Padahal karakter sederhana tapi anggun itu ditujukan bagi ritus-ritus (SC 34). Yang harus lebih sederhana itu liturginya, bukan bangunannya (SC 124). Seni dan arsitektur gereja tetap harus memiliki karakter “keindahan yang anggun” (*noble beauty*). Kata *noble* berasal dari bahasa Latin *nobilis* yang “terkenal”. Jadi, dalam cita rasa bahasa yang paling asli, “keindahan yang luhur” itu sepadan dengan “keindahan yang dapat dikenali (familiar)”, bukan keindahan yang asing dan tidak dapat dikenali apalagi dicerna.<sup>252</sup>

Di fajar milenium yang baru ini, orang-orang mulai menyadari bahwa jang-jangan mereka telah salah menginterpretasi reformasi liturgi. Arsitek muda yang tumbuh bersama spirit Konsili Vatikan II mulai menemukan bahwa arsitektur modern kurang menginspirasi, lalu membangun gereja-gereja bergaya lama dengan cara membangun yang baru. Ketika lebih banyak orang mampu menginterpretasi

---

<sup>251</sup> Lih. Subbab 2.7.

<sup>252</sup> Lih. Pengantar Bab III.

Konsili Vatikan II secara lebih benar dan teliti, mereka akan sadar bahwa tidak semuanya harus dan bisa diubah. Lagipula perubahan menyangkut hal eksternal sebenarnya hanya sedikit dibahas dalam konsili, dan selalu dalam konteks pertumbuhan organik dari apa yang sudah ada. Jangan dilupakan juga bahwa Konsili Vatikan II tidak didasarkan hanya pada semangat *aggiornamento* (*updating*), tapi juga semangat *ressourcement* (kembali ke sumber).<sup>253</sup>

Berabad-abad Gereja telah memiliki bahasa simbolnya sendiri yang menampilkan gagasan-gagasan teologis dan liturgis lewat olah material penuh seni. Setiap bentuk, ikonografi, peranti, warna, serta ornamen sudah terkait dengan makna dan simbol tertentu. Memunculkan bentuk baru berarti melepaskan tanda dari penanda dan hanya akan memelesetkan makna. Gereja yang tidak dibangun di atas kosakata Gereja, tidak akan terlihat seperti gereja. Semangat *ressourcement* atau *retour aux sources* dalam arsitektur gereja berarti membangun gereja menggunakan kosakata dalam bahasa Gereja; bukan menggunakan bahasa dan bentukan baru yang sama sekali asing. Gereja bertugas untuk menjaga "yang lama", yakni harta warisan tradisi; sekaligus mempertimbangkan dan mempergunakan "yang baru" dengan bijaksana (PUMR 15).<sup>254</sup>

Gereja modern diminta setia dengan bahasa Gereja supaya tetap bisa dikenali sebagai gereja dan efektifewartakan iman lewat simbol. Arsitektur gereja jangan sampai latah mengikuti arus zaman, juga jangan menolak semua yang bertentangan dengan tradisi. Tradisi mesti dihargai, sementara perkembangan zaman tetap harus ditanggapi, supaya Gereja tetap relevan dan berdampak di setiap tempat dan waktu.

---

<sup>253</sup> Lih. Subbab 3.1.

<sup>254</sup> Lih. Subbab 3.8.

Dengan kata lain, arsitektur gereja dituntut untuk memiliki kosakata arsitektural yang selaras dengan tradisi bahasa Gereja, sekaligus tanggap dengan kemajuan zaman. Setelah merelevansikan dirinya dengan ruang dan waktu setempat, gereja modern dapat terlihat seperti gereja kalau melakukan juga konservasi terhadap tradisi yang menentukan identitasnya. Demi keseimbangan antara relevansi dan konservasi tersebut, semua yang terlibat dalam pembangunan gereja harus mampu membedakan antara yang bisa diubah dan yang tidak bisa diubah.

Hal yang bisa diubah dalam arsitektur gereja misalnya: ukuran, langgam, dan material. Besar kecilnya gereja ditentukan oleh luas tapak dan jumlah umat yang akan mengisi gereja tersebut. Gereja yang kapasitasnya lebih kecil dari jumlah umat mesti menambah jam ibadah demi mengakomodasi semua umat; dan akan kewalahan ketika perayaan-perayaan besar. Gereja yang terlalu kecil dan sumpek berpotensi mendistraksi doa pribadi umat. Diperlukan jarak duduk yang cukup supaya umat dapat dengan khidmat membangun relasi yang intim antara dirinya sendiri dengan Allah. Sementara gereja yang kapasitasnya lebih besar dari jumlah umat akan terasa kurang intim. Gereja yang terlalu besar dan lengang akan kesulitan menciptakan kesatuan di antara umat. Liturgi (*leit-ourgia*-kerja publik) bagaimanapun adalah doa bersama dan Allah hadir di tengah persekutuan jemaat.

Gereja tidak terikat pada langgam manapun. Seorang arsitek boleh merancang gereja dengan langgam modern atau klasik; boleh juga mengadopsi langgam arsitektur lokal (vernakular). Unsur lokal juga bisa diperkuat dengan penggunaan material khas setempat. Penggunaan material lokal juga akan mengirit ongkos pembangunan gereja. Arsitek tidak harus mengadopsi langgam klasik, tapi harus mengindahkan *metode* klasik; yaitu metode membangun secara gamblang, jujur,

harmonis, proporsional, teratur, dan indah. Klasisisme masih menjadi milik zaman kini sebab gagasan yang direpresentasikannya –yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan– senantiasa relevan bagi segala kultur di setiap tempat dan zaman.<sup>255</sup>

Skripsi ini berupaya mendalami dokumen-dokumen Konsili Vatikan II untuk kemudian menentukan hal-hal yang tidak bisa diubah dari arsitektur gereja. Beberapa hal harus dipertahankan; atau kalau sudah hilang, harus dimunculkan lagi, supaya gereja tetap terlihat seperti gereja dan dengan demikian, secara gamblang menghadirkan Kristus di tengah dunia. Di dalam (interior) maupun di luar (eksterior), gereja memiliki fitur-fitur yang sudah selama berabad-abad berhasil membuat gereja menjadi representasi Yerusalem surgawi, tempat perjamuan surgawi (Ekaristi) berlangsung. Di dalam, altar, ambo, panti baptis, dan tabernakel perlu mendapat perhatian lebih sebab memiliki peran vital dalam liturgi maupun pendidikan iman umat.<sup>256</sup> Ornamen berupa lukisan, patung, warna-warna kaca patri, serta ukiran harus kembali “memenuhi” dinding gereja. Arsitektur modern menganggap ornamen sebagai kesia-siaan (bahkan kejahatan), sementara doktrin Gereja menganggap ornamen sebagai kewajiban; sebab perannya yang efektif menjadikan gereja sebagai “tanda dan simbol dari realitas surgawi” (PUMR 288).<sup>257</sup> Bagi umat, di tengah kultur visual ini ornamen semakin bermanfaat menjadi objek kontemplasi dan sarana katekese-tanpa-kata.<sup>258</sup> Area *narthex* yang sudah jarang ditemui mesti dikembalikan. Selain menjadi tempat yang baik untuk menempatkan kapel rekonsiliasi dan panti baptis, *narthex* juga berfungsi menjadi *buffer*

---

<sup>255</sup> Lih. Subbab 3.8.

<sup>256</sup> Lih. Subbab 4.1.

<sup>257</sup> Lih. Subbab 4.2.

<sup>258</sup> Lih. Subbab 4.3.

(penangkal) dari kebisingan kota.<sup>259</sup> Dari luar, gereja harus berani menentang kesemuan, kebanalan, dan sekularitas dunia dengan menampilkan diri secara lain dari dunia sekitarnya (*otherworldy*). Gereja harus menjadi “tanda pertentangan” (*sign of contradiction*). Hal itu bisa diwujudkan lewat pemilihan tapak yang luas dan terbuka; atau lewat pemilihan warna, material, dan fasad yang kontras dari bangunan di sekitarnya.<sup>260</sup>

## 5.2. Menanti Pedoman yang Resmi

Skripsi ini berusaha sebaik mungkin menyediakan gagasan-gagasan ideal terkait bagaimana membangun gereja yang selaras dengan intensi Konsili Vatikan II, namun tidak berniat menjadi pedoman yang pokok bagi para arsitek. Pedoman pokok dan resmi tersebut harus dikeluarkan oleh Gereja sendiri. Sayangnya, sampai saat ini belum ada pedoman resmi Gereja yang mengatur tata perancangan gereja. Oleh karena itu, harapan penulis yang paling dasar adalah supaya dengan adanya skripsi ini, Gereja tergugah untuk menyusun pedoman perancangan gereja.

Di Indonesia, beberapa keuskupan memiliki tim yang ditugasi khusus untuk merenovasi dan membangun gereja di wilayahnya. Tim yang biasanya terdiri dari para arsitek, kontraktor, dan ahli liturgi itu umumnya diletakkan di bawah formasi Komisi Liturgi. Tim tersebut dibentuk supaya para arsitek dan kontraktor dapat bekerja sama dengan para ahli liturgi sebelum merancang gereja baru atau merenovasi gereja lama. Namun fungsi ini sering tidak terlaksana secara optimal. Pada akhirnya, saran para ahli liturgi diabaikan dan ego arsiteklah yang diutamakan.

---

<sup>259</sup> Lih. Subbab 4.4.

<sup>260</sup> Lih. Subbab 4.5.

Kerja sama antara arsitek dengan liturgis dan teolog itu mungkin kurang berjalan baik karena tidak ada pedoman yang mengikat. Ketika Gereja memiliki pedoman tata perancangan gereja, liturgis dan teolog akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam mewujudkan visi Gereja terhadap rancangan bangunannya.

Sambil menunggu saatnya pedoman itu terbit, penulis berharap ada peneliti lain yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Bahasan dalam skripsi masih bisa dipersempit untuk konteks Indonesia; bahkan untuk konteks keuskupan tertentu. Bangsa Indonesia memiliki cita rasa keagamaan dan keseniannya tersendiri. Apa yang dianggap sakral oleh budaya barat bisa jadi dianggap profan oleh budaya nusantara, dan sebaliknya. Kalau begitu, arsitektur gereja yang selaras dengan arsitektur nusantara tentu akan lebih efektif menghadirkan Kristus “di sini dan kini”. Romo (dan arsitek) Y.B. Mangunwijaya misalnya, membangun gereja serupa pendopo sebab ketika orang Jawa melihat pendopo, mereka akan segera memahaminya sebagai tempat berkumpul. Meski PUMR menuntut supaya tabernakel dapat terlihat dengan jelas, Romo Mangun pernah merancang tabernakel yang tersembunyi, sebagaimana orang Jawa menaruh pusaka di tempat yang sakral dan tersembunyi. Doktrin Gereja dan budaya lokal bisa jadi berjalan masing-masing, tapi kalau berhasil ditemukan irisannya, bisa sangat berguna bagi perkembangan iman umat setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Teologis-Arsitektural

#### *Buku*

Armand, Avianti. *Arsitektur yang Lain*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Komisi Liturgi KWI. *Tata Dedikasi Gereja dan Altar*. Jakarta: Obor, 2020.

Laurens, Joyce Marcella. *Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2013.

Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia, 1995.

McNamara, Denis R. *Catholic Church Architecture and the Spirit of the Liturgy*. Illinois: Hillenbrand Books, 2009.

Proctor, Robert. *Building the Modern Church*. Surrey: Ashgate, 2014.

Schloeder, Steven J. *Architecture in Communion*. San Fransisco: Ignatius Press, 1990.

Seasoltz, R. Kevin. *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Sacred Architecture and Art*. New York: The Continuum, 2005.

Sopandi, Setiadi. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Trisno, Rudy. *Kesesuaian Antara Tuntutan Liturgi dengan Konfigurasi Spasial dan Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2017.

#### *Artikel dalam Buku/Jurnal*

Borgias, Fransiskus. "Penataan Ruang Ibadat: Beberapa Pertimbangan Teologis". *Liturgi*. Vol. 17, No. 4 (2006): 4-7.

- Coughlin, John J. "The Perennial Value of the Traditional Confessional". *Sacred Architecture*. Vol. 20 (2011).
- Estivill, Daniel. "Liturgical Renewal and Contemporary Sacred Architecture". *Sacred Architecture*. Vol. 29 (2016): 35-38.
- Heatubun, Fabianus Sebastian. "Domus Dei et Ecclesiae". *Liturgi*. Vol. 17, No. 4 (2006): 20-21.
- Hughes, Margaret. "Joseph Pieper and the Beautiful Uselessness of Church Buildings". *Sacred Architecture*. Vol. 30 (2016): 40-43.
- Imani, Elena dan Samira Imani. "Brutalism: as a Preferred Style for Institutional Buildings in Modern Architecture Period". *E3S Web Conference*. Vol. 231 (2021).
- Lomonte, Ciro. "Starting Again from Zero? Why Modernist Architecture is Not Suitable for the Liturgy". *Sacred Architecture*. Vol. 27 (2015): 33-38.
- Militello, Cettina. "A Theology of Liturgical Space". Anscar J. Chupungco (ed.). *Handbook for Liturgical Studies (Vol. V)*. Minnesota: The Liturgical Press, Inc.: 397-415, 2000.
- O'Malley, John William. "Trent and Vatican II: Two Styles of Church". Raymond F. Bullman dan Frederick J. Parrella (eds.). *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigations*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Saward, John. "The Poverty of the Church and the Beauty of the Liturgy". *Sacred Architecture*. Vol. 31 (2017): 11-18.
- Smith, Randall B. "Don't Blame Vatican II". *Sacred Architecture*. Vol. 13 (2007): 12-18.

- Stegers, Rudolf. "Church Architecture Past and Present". Rudolf Stegers (ed.). *Sacred Buildings: A Design Manual*. Basel: Birkhäuser, Inc.: 10-37, 2008.
- Stroik, Duncan Gregory. "Church Architecture Since Vatican II". *The Jurist*. Vol. 75 (2015): 5-34.
- Valenziano, Crispino. "Liturgical Architecture". Anscar J. Chupungco (ed.). *Handbook for Liturgical Studies (Vol. V)*. Minnesota: The Liturgical Press, Inc.: 381-396, 2000.
- Waldman, Noah. "Sculpturalism and Skeletonism". *Sacred Architecture*. Vol. 19 (2011): 20-22.

### **Referensi Pendukung**

- Huff, Peter A. *The Voice of Vatican II: Words for Our Church Today*. Missouri: Liguori Publications, 2012.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

### **Dokumen Gereja**

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2006.

\_\_\_\_\_. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2008.

Para Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus Ende, 1995.

Paus Fransiskus. *Apostolic Letter in the form of Motu Proprio "Spiritus Domini"*, 10 Januari 2021.

\_\_\_\_\_. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*, 2013. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.

Paus Leo XIII. *Encyclical Letter "Satis Cognitum"*, 29 Juni 1896.

Paus Paulus VI. *Encyclical Letter "Ecclesiam Suam" on the Ways in Which the Church Must Carry out Its Mission in the Contemporary World*, 6 Agustus 1964.

\_\_\_\_\_. *Encyclical Letter "Mysterium Fidei" on the Eucharist*, September 1965.

Paus Pius XII. *Encyclical Letter "Mediator Dei" on the Sacred Liturgy*, 20 November 1947.

\_\_\_\_\_. *Encyclical Letter "Mystici Corporis Christi" on the Mystical Body of Christ*, 29 Juni 1943.

Paus Yohanes Paulus II. *Apostolic Exhortation "Christifideles Laici" on the Vocation and Mission of the Lay Faithful*, 30 Desember 1988.

\_\_\_\_\_. *Apostolic Letter "Dominicae Cenaes"*, 24 Februari 1980.

\_\_\_\_\_. *Apostolic Letter "Duodecimum Saeculum"*, 4 Desember 1987.

Sacred Congregation of Divine Worship. *Nomine Parvulorum: Introduction to the Rite of Infant Baptism*, 24 Juni 1973.

Sacred Congregation of Rites. *Per Initiationis Christianae*, 24 Juni 1973.

\_\_\_\_\_. *Instruction “Eucharistium Mysterium” on Eucharistic Worship*. 25  
Mei 1967.

\_\_\_\_\_. *Instruction “Inter Oecumenici”*, 26 September 1964.

### **Kamus dan Ensiklopedi**

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.  
Jakarta: Gramedia, 2014.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid I-V*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991.

Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Neufeldt, Victoria dan David B. Guralnik (eds.). *Webster’s New World Dictionary  
Third College Edition*. New York: Prentice Hall, 1989.

Oxford University. *The Concise Oxford Dictionary of Current English Fourth  
Edition*. London: Clarendon Press, 1951.

